

**Peranan Perempuan Pedagang Sayur Keliling Bersepeda
Dalam Menopang Perekonomian Keluarga Di Kecamatan Sungai Pinang Kota
Samarinda dan sejauh mana respon masyarakat sebagai konsumen dalam berbelanja
dengan pedagang sayur keliling bersepeda di Kecamatan Sungai Pinang Kota
Samarinda**

Drs. Said Zulkifli, M.Si

Dosen Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

Abstrak

Penelitian ini memiliki ide utama peranan pedagang sayur keliling bersepeda dalam menopang perekonomian keluarga di Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda serta untuk mengetahui respon masyarakat sebagai konsumen dalam berbelanja dengan pedagang keliling bersepeda. Jenis Penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif yakni berdasarkan pengalaman, perspektif dan perasaan pedagang sayur keliling bersepeda. Dengan fokus pada Narasumber, Umur, Pengalaman Berjualan, Pendidikan, Modal, dan Waktu berjualan, pemilihan profesi, kepemilikan sepeda, jumlah anggota keluarga dan tempat tinggal saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, Profil perempuan pedagang sayuran keliling berdasarkan komposisi umur termasuk umur produktif dengan pencapaian pendidikan formal mayoritas pada tingkat SD. Kedua, Pendidikan mempunyai pengaruh tentang kemungkinan kesempatan ekonomis dalam usahanya dan cara memasarkan produk. Ketiga, Rata-rata keuntungan yang diterima oleh pedagang sayur keliling di Kecamatan Sungai Pinang ini adalah Rp. 3.000.000/bulan. Keempat, Para perempuan pedagang sayur keliling bersepeda memiliki pengalaman antara 10-20 tahun karena mereka sudah berjualan sejak duduk di bangku SD. Kelima, Waktu Berjualan pedagang sayur keliling menjangkau dagangannya bersepeda selama 6,5 jam per hari, 5,5 jam perhari dan 4,5 jam per hari. Bervariasinya waktu berjualan dalam sehari selain tergantung dari ketahanan fisik informan juga tergantung dari jarak tempat tinggal, membeli barang dagang di Pasar Merdeka dengan dengan wilayah berjualan.

Kata kunci: Perempuan, Pedagang Sayur Keliling Bersepeda, Perekonomian Keluarga, Sungai Pinang Kota Samarinda

**Role of Roving Vegetable Merchants Woman with Cycling
In Families Economy Sustains in Sungai Pinang Samarinda City and the extent to
which the public response as consumers in Sungai Pinang Kota Samarinda**

Drs. Said Zulkifli, M.Si

Lecturer in Public Administration of Social and Political Science in Widya Gama
Mahakam Samarinda University

Abstract

The main idea of this research was the role of itinerant vegetable seller with cycling to sustain family economies in Sungai Pinang Samarinda City and to know response of public as consumers. The type of this research was Qualitative with a descriptive approach that is based on the experiences, perspectives and feelings of vegetable vendors with cycling. And focused on Resource, Age, Experience Selling, Education, Equity, and selling time, the selection of a profession, bicycle ownership, number of family members and current residence. The results showed that, first, Profile of vegetable traders traveling base on age it is including to productive age with the majority of formal educational attainment at primary level. Second, education has an influence on the possibility of economic opportunities in do business and how to market the product. Third, the average profits earned by itinerant vegetable seller in Sungai Pinang are Rp. 3,000,000 / month. Fourth, women vegetable vendors by cycling having experiences between 10-20 years because they've been selling vegetable since elementary school. Fifth, times to sell vegetable are 6.5 hours per day, 5.5 hours per day and 4.5 hours per day. This variation time in selling vegetable in a day not only depending on the physical endurance of informants but also depends on the distance of residence, purchased merchandise in the Merdeka Traditional Market to the selling area.

Keywords: Woman, Roving Vegetable Wholesalers Cycling, Family Economy, Sungai Pinang Samarinda City

**BAB I
PENDAHULUAN**

A. Perempuan Pedagang Sayur Keliling

Pedagang sayur keliling mempunyai peran yang penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Adapun perbedaannya terletak pada cara menjangkau konsumen, teknologi dan sumberdaya manusianya serta kemampuan dana. Ritel modern seperti swalayan, supermarket, dan lain-lain, umumnya menunggu konsumen untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari, menggunakan teknologi tinggi, sumberdaya manusianya yang relatif berkualitas dan memiliki sumber dana yang kuat dalam melakukan pemasaran sedangkan pemasaran sayuran tradisional seperti pedagang sayur keliling bersepeda mengunjungi konsumen ke rumah-rumah sehingga memberikan kemudahan bagi konsumen, teknologi yang digunakan masih tradisional, kurang memperhatikan kualitas sumberdaya manusia dan terbatasnya modal yang dimiliki.

Pekerjaan menjajakan sayur keliling bersepeda merupakan pekerjaan di sektor informal sehingga tidak membutuhkan kualifikasi pendidikan tertentu maupun seleksi yang rumit dan ketat bagi yang ingin bekerja. Orang-orang yang tidak memiliki kesempatan dan kemampuan yang memadai untuk tertampung di sektor formal kemudian menciptakan kegiatan ekonomi di sektor informal sebagai alternatif terbaik mereka untuk bertahan hidup. Pekerjaan berdagang sayur keliling bersepeda tidak

memerlukan modal yang banyak serta ketrampilan atau kecakapan tertentu.

Pasar Merdeka adalah pasar yang berada di Kelurahan Sungai Pinang dimana para pedagang sayur keliling bersepeda ini banyak yang berbelanja di pasar tersebut. Keberadaan pedagang sayur keliling ini pada hakekatnya merupakan mitra bagi pedagang sayur yang berada di pasar merdeka tersebut.

Melihat kondisi pedagang sayur keliling bersepeda yang banyak didominasi kaum perempuan dan berjualan dengan cara mengayuh sepeda dalam membawa dagangan sayurnya, tak bisa dipungkiri menimbulkan ketertarikan tersendiri untuk mengkaji lebih dalam seluk beluk kehidupan mereka dan bagaimana mereka melakukan aktivitas berdagang sayur keliling sepeda apalagi dengan eksistensi ritel modern ternyata pedagang tradisional dalam hal ini pedagang sayur keliling bersepeda masih tetap eksis bahkan semakin menjamur. Kenyataan ini dirasakan sangat menarik bagi peneliti sehingga tertarik untuk meneliti Peran Perempuan Sebagai Pedagang Sayur Sepeda (Studi pada Perempuan pedagang sayur bersepeda di Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh penulis, maka rumusan masalah yang diangkat adalah **“Sejauhmana Peranan Perempuan Pedagang Sayur Keliling Bersepeda Dalam Menopang Perekonomian Keluarga Di Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda dan sejauh mana respon masyarakat segai konsumen dalam berbelanja dengan pedagang sayur keliling bersepeda di Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda?”**

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui sejauh mana peranan pedagang sayur keliling bersepeda dalam menopang perekonomian keluarga di Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda serta untuk mengetahui respon masyarakat sebagai konsumen dalam berbelanja dengan pedagang keliling bersepeda.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah diperolehnya gambaran tentang pedagang sayur keliling bersepeda dan terdapatnya respon yang positif dari masyarakat tentang perempuan pedagang sayur keliling bersepeda di Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda.

BAB II TINJAUAN TEORI

A. Peran Perempuan

Peran perempuan sebagai penggerak ekonomi rumah tangga memiliki akses perdagangan dan pertumbuhan usaha kecil dan menengah (UKM) milik perempuan di komunitas ekonomi berkembang APEC (Juli 2013) menyebut, 23 persen UKM di Indonesia dimiliki perempuan. UKM perempuan tumbuh delapan persen per tahun, sementara UKM yang dimiliki laki-laki justru menurun. Total UKM di Indonesia menyumbang 57 persen produk domestik bruto dan menyediakan 96 persen lapangan kerja (Pambudy, dalam Damar Wibisono 2014). Dengan kondisi demikian maka sudah sewajarnya pemerintah harus menempatkan kaum perempuan sebagai subjek pembangunan karena peran kaum perempuan terlihat nyata tidak hanya di ranah rumah tangga namun juga di ranah nasional.

Dalam menjalankan peranannya, kaum perempuan dihadapkan pada peranan ganda, baik di sektor domestik maupun di sektor publik. Peranan domestik perempuan adalah peranan sosial yang terkait dengan aktivitas internal rumah tangga, seperti memasak, mengurus anak, melayani suami. Sedangkan peranan publik

diartikan sebagai keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi, sosial, politik dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga dan kebutuhan sekunder lainnya (Sanday, dalam Kusnadi, dkk, 2006).

Meskipun perempuan telah memainkan peranan ganda, namun pada kenyataannya peran perempuan tersebut masih sering tidak diperhitungkan atau tidak terlihat. Menurut Frederick Engels (dalam Irianto, 2006), menyebutkan bahwa kerja perempuan yang menjadi tidak terlihat secara ekonomi berakar dari adanya pembagian kerja secara seksual di dalam rumah tangga dan masyarakat. Perempuan dianggap bertanggung jawab untuk kerja reproduksi di dalam rumah dan laki-laki memiliki hak untuk melakukan kerja produksi di ranah publik.

Pekerjaan domestik perempuan tidak pernah diperhitungkan sebagai aset yang bernilai ekonomi dan keadaan ini berjalan tanpa protes karena dianggap merupakan kewajiban budaya. Secara tidak sengaja perempuan yang bekerja mengurus keluarga nyaris dilihat sebagai orang yang tidak bekerja. Tidak hanya dalam peranan domestik, peran perempuan dalam kegiatan publik pun sering terabaikan, khususnya dalam aktivitas ekonomi. Padahal peran perempuan dalam aktivitas ekonomi sangat penting guna menyambung hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, terutama dalam rumah tangga perempuan miskin (Hartini, 2007).

Keterlibatan perempuan dalam aktivitas sosial dan ekonomi di ranah publik tersebut dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perubahan kedudukan sosialnya di rumah tangga. Perempuan yang membawa penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dapat berfungsi mendekatkan kedudukannya sehingga hampir setara dengan suaminya. Perempuan yang turut serta mengontrol sumber daya yang berharga di rumah tangga, secara otomatis akan mendapatkan persamaan kedudukan, prestise, dan kekuasaan. Sebaliknya apabila perempuan hanya memberikan kontribusi sedikit untuk menyediakan kebutuhan rumah tangga, perempuan akan menempati posisi subordinat terhadap laki-laki (Kusnadi, dkk, 2006).

Guna memainkan peran sosial dan ekonomi dalam rumah tangga, banyak perempuan yang berusaha untuk bekerja salah satunya di sektor informal. Sektor informal menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan adalah kegiatan orang perseorangan atau keluarga, atau beberapa orang yang melakukan usaha bersama untuk melakukan kegiatan ekonomi atas dasar kepercayaan dan kesepakatan, dan tidak berbadan hukum. Kegiatan di sektor ini misalnya berdagang dengan modal kecil, buka warung, pembantu rumah tangga, dan pramusaji (Wiludjeng, dkk, 2005).

Sektor informal ini sebagian besar terdiri dari perempuan dan anak yang berumur di bawah 18 tahun. Penyebab yang mendorong mereka masuk ke sektor ini diantaranya yang dominan adalah faktor kemiskinan, ketidakterediaan lapangan kerja, perubahan orientasi pembangunan dari pertanian ke industri serta krisis ekonomi (Syafaat, dkk, 2002).

Kondisi demikian sama seperti apa yang dialami oleh para perempuan di Pasar Merdeka Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda. Demi memainkan peran sosial dan ekonominya, para perempuan berusaha mencari pekerjaan di sektor informal dengan jalan berdagang, salah satunya menjadi pedagang sayur.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa peran sosial dan ekonomi perempuan pedagang sayur bersepeda sangatlah penting. Akan tetapi, peran perempuan baik di sektor domestik maupun publik kurang diperhitungkan. Peran perempuan di sektor domestik sering dianggap sebagai kewajiban budaya dan tidak diperhitungkan sebagai aset yang bernilai ekonomi. Sedangkan di sektor publik terutama dalam aktivitas ekonomi, bekerjanya kaum perempuan masih dianggap sebagai pencari nafkah tambahan meskipun penghasilan perempuan/istri lebih besar dibanding suami.

B. Perempuan Pedagang Sayur Bersepeda

Perempuan pedagang sayur bersepeda merupakan suatu upaya menjadi subjek. Peran perempuan dalam ekonomi dapat merupakan jalan bagi mereka untuk merebut

ruang eksistensi. Berdagang telah merupakan ranah kekuasaan yang memberikan perempuan ruang untuk manuver, paling tidak untuk keluar dari ranah yang terdominasi oleh laki-laki, yakni rumah dan pertanian tempat perempuan desa/kelurahan pada umumnya dalam menghabiskan sebagian besar waktunya.

Hal tersebut penting untuk diungkapkan, mengingat aktualisasi diri bagi perempuan bekerja biasanya hanya dibicarakan dalam konteks perempuan dari kalangan ekonomi menengah ke atas. Sementara wacana perempuan bekerja pada strata ekonomi bawah umumnya hanya menyentuh keterpaksaan perempuan untuk menjalani peran ganda, bekerja pada sektor publik dan domestik sekaligus karena desakan kebutuhan ekonomi. Kebutuhan aktualisasi diri dan berhubungan dengan dunia luar adalah faktor yang lebih penting yang menyebabkan perempuan pedagang sayur bersepeda menikmati pekerjaannya meski dengan penghasilan yang tak seberapa.

Irwan Abdullah, (2001:142). Mengatakan dengan memiliki kekuatan ekonomi, karena mendapat uang secara teratur setiap hari, perempuan memiliki otonomi untuk mengatur rumah tangga dan kepentingannya sendiri. Pembagian kerja dalam rumah tangga perempuan bakul mengalami pergeseran. Dengan ikut andilnya perempuan dalam ekonomi keluarga, urusan domestik seperti pekerjaan rumah tangga dan pengurusan anak juga mulai dilakukan bergantian dengan suami mereka meski dalam kenyataannya perempuan masih melakukan peran ganda yaitu berdagang, mengurus rumah tangga, membantu kegiatan pertanian dengan jam kerja yang sangat panjang.

Dengan berdagang sayur perempuan memiliki kebanggaan dan kepercayaan diri yang tinggi. Perempuan berdagang tidak hanya memperoleh pemenuhan dalam kebutuhan finansial dan membantu dalam mengatasi kesulitan ekonomi rumah tangga, tetapi disamping itu merupakan aktualisasi diri dalam kehidupan sosial.

Penelitian Irwan Abdullah (2001:11), mengungkapkan bagaimana perempuan bakul memiliki kebanggaan dan kepercayaan diri yang tinggi. Berdagang ternyata dapat meningkatkan status perempuan, sebab dengan begitu mereka memiliki kemampuan secara ekonomi, memiliki kepercayaan diri karena meningkatnya andil mereka dalam ekonomi rumah tangga, dan memiliki kepuasan pribadi dengan menjalin relasi sosial dengan teman-teman sesama penjaja sayur. Imbalan ekonomi dari kegiatan berdagang kecil-kecilan itu memang tidak memberikan penghasilan yang besar.

C. Perempuan di Sektor Informal

Adi Pidekso (2003) Kondisi perempuan yang tersubordinatif dalam mengakses kehidupan ekonomi menjadikan perempuan sebagai kelompok yang rentan. Hal itu terlihat jelas pada perempuan yang bekerja di sektor informal. Oleh karena itu, penanganan perempuan yang bekerja di sektor informal akan menjadikan suatu potensi ekonomi yang tinggi bagi kesejahteraan keluarga. Usaha-usaha sektor informal itu tidak bisa lepas dari peran perempuan dalam sektor domestik. Daya tahan terhadap usaha disebabkan oleh tingkat kemandirian perempuan yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan penanganan dengan kebijakan yang berkelanjutan dan memberikan akses lebih besar terhadap sumber permodalan formal

Asyiek, et.al, (1994). Mengatakan Ketika perempuan masuk dalam wilayah kerja, secara umum biasanya terdorong untuk mencari nafkah karena tuntutan ekonomi keluarga. Saat penghasilan suami belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga yang terus meningkat, dan tidak seimbang dengan pendapatan riil yang tidak ikut meningkat. Hal ini lebih banyak terjadi pada lapisan masyarakat bawah. Bisa dilihat bahwa kontribusi perempuan terhadap penghasilan keluarga dalam masyarakat lapisan bawah sangat tinggi

Hal ini diperkuat oleh pandangan Ware (1981) dalam Ken Suratijah, et.al (1996) yang mengatakan bahwa ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan dalam bekerja. *Pertama*, adalah keharusan, sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah, sehingga bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga adalah sesuatu yang penting. *Kedua*, memilih untuk bekerja,

sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Bekerja bukan semata-mata diorientasikan untuk mencari tambahan dana untuk ekonomi keluarga tapi merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri, mencari afiliasi diri dan wadah untuk sosialisasi. Gambaran di atas paling tidak telah menunjukkan bahwa sesungguhnya masuknya perempuan dalam kegiatan ekonomi merupakan kenyataan bahwa perempuan adalah sumber daya yang produktif pula.

Berkaitan dengan masalah perempuan bekerja produksi yaitu dengan bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah, sesungguhnya sudah lazim ditemui di berbagai kelompok masyarakat. Sejarah menunjukkan bahwa perempuan dan kerja publik sebenarnya bukan hal baru bagi perempuan Indonesia, terutama mereka yang berada pada strata menengah ke bawah. Di pedesaan, perempuan pada strata ini mendominasi sektor pertanian, sementara di perkotaan sektor industri tertentu didominasi oleh perempuan. Di luar konteks desa-kota, sektor perdagangan juga banyak melibatkan perempuan.

Keterlibatan perempuan di sektor mana pun selalu tampak dicirikan oleh skala bawah” dari pekerjaan perempuan. Perempuan di sektor pertanian pedesaan, mayoritas berada di tingkat buruh tani. Perempuan di sektor industri perkotaan terutama terlibat sebagai buruh di industri tekstil, garmen, sepatu, dan elektronik. Di sektor perdagangan, pada umumnya perempuan terlibat dalam perdagangan usaha kecil seperti berdagang sayur mayur di pasar tradisional, usaha warung, adalah jenis-jenis pekerjaan sektor informal lainnya yang lazim ditekuni perempuan. Bagi perempuan dari golongan ekonomi menengah ke bawah, dalam situasi krisis ekonomi, banyak perempuan menjadi pencari nafkah utama keluarga atau bersama-sama suami memberikan kontribusi finansial hingga 50% dari total penghasilan keluarga, atau bahkan lebih.

Untuk memberikan gambaran pengertian sektor informal di Indonesia, Hidayat, dalam Effendi (1998) mengemukakan ciri-cirinya sebagai berikut. Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik, karena unit usaha yang timbul tidak menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal. Pada umumnya, unit usaha tidak mempunyai izin usaha. Pola kegiatan usaha tidak teratur, baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.

Pada umumnya, kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini. Unit usaha mudah keluar masuk dari satu sub sektor ke lain sub sektor. Teknologi yang dipergunakan bersifat tradisional. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasi juga relatif kecil; tidak diperlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja.

Pada umumnya, usaha termasuk golongan yang mengerjakan sendiri usahanya dan kalau mengerjakan buruh berasal dari keluarga. Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi kota atau desa yang berpenghasilan rendah, tetapi bisa juga berpenghasilan menengah.

Berdasarkan konsep yang telah ada sebelumnya dan disesuaikan dengan kondisi saat ini dan pertimbangan-pertimbangan kemajuan pembangunan yang telah dicapai maka yang digolongkan ke dalam sektor informal. Pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam arti waktu, pemodal, maupun penerimaannya.

Modal, peralatan dan perlengkapan maupun omzetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian; Tidak mempunyai keterkaitan (*linkage*) dengan usaha lain yang besar; Lokasi usaha ada yang menetap dan ada yang berpindah-pindah. Tidak membutuhkan tingkat pendidikan tinggi; Merupakan usaha kegiatan perorangan ataupun unit usaha kecil yang memperkerjakan tenaga kerja yang sedikit (kurang dari 10) dari lingkungan hubungan keluarga, kenalan, atau berasal dari daerah yang sama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif yakni berdasarkan pengalaman, perspektif dan perasaan pedagang sayur keliling bersepeda.

B. Fokus Penelitian.

Fokus dalam penelitian ini adalah Narasumber, Umur, Pengalaman Berjualan, Pendidikan, Modal, Waktu berjualan, Mengapa memilih penjual sayur, Sepedanya berasal dari mana, Berapa orang anggota keluarga dan Asal tempat tinggal sekarang

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pedagang sayur bersepeda yang berada di Kelurahan Sungai Pinang Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda yang menjajakan dagangan sayurnya kepada masyarakat yang berada di Kelurahan Sungai Pinang dan Kelurahan Pelita Kecamatan Samarinda Ilir

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah metode sensus dengan penentuan lokasi penelitian dan penentuan sampel berdasarkan *purposive sampling*. Lokasi yang dijadikan sampel adalah Kelurahan Sungai Pinang dan Kelurahan Pelita dan Narasumber yang diambil sebanyak 8 orang yang merupakan pedagang sayur keliling bersepeda.

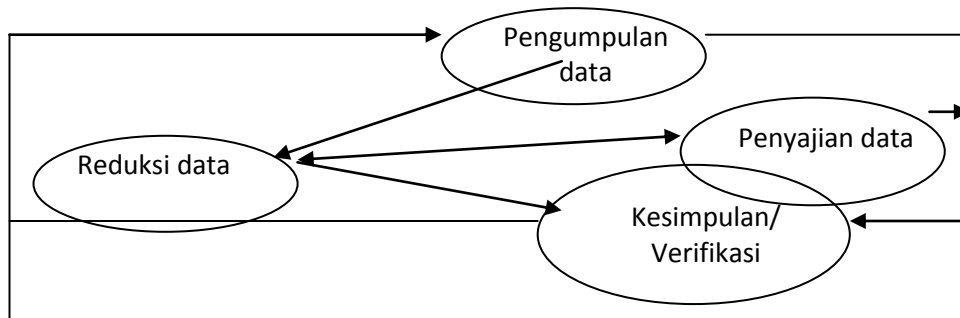
E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan responden dan observasi langsung ke lapangan, sedangkan Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian ini seperti pustaka-pustaka dan data dari instansi-instansi tertentu yang relevan dengan topik penelitian ini.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu kepada metode analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:21-25). Secara terperinci prosedur analisis data dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Gambar
Analisis Model Interaktif



Gambar : Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman, 1992

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pedagang Sayur Keliling Bersepeda

Dalam melakukan penelitian ini peneliti memilih informan perempuan yang berjualan sayur mayur dengan menggunakan sepeda yang berasal dari beberapa daerah yang ada di Indonesia yang telah dipilih secara insidental. Para penjual sayur peneliti dapatkan adalah mereka yang membeli barang dagangannya di Pasar Merdeka Kelurahan Sungai Pinang Kecamatan Sungai Pinang.

Hasil analisis terhadap jawaban 8 orang informan penelitian mengenai alasan mereka bekerja sebagai penjual sayur keliling informan menjawab karena keharusan bekerja untuk membantu mengatasi kesulitan ekonomi rumah tangga.

Adanya tuntutan tanggung jawab ekonomi terhadap kelangsungan ekonomi rumah tangga menyebabkan mereka harus bekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan sebagai penyokong ekonomi rumah tangga. Sehingga bekerja adalah merupakan keharusan, dijawab oleh seluruh informan. Hasil wawancara terhadap sepuluh orang informan *incidental* secara garis besar menunjukkan bahwa alasan mereka bekerja sebagai pedanga sayur keliling bersepeda didasarkan pada alasan keharusan untuk membantu mengatasi kesulitan ekonomi rumah tangga, dalam pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Pendapatan rumah tangga informan diprioritaskan alokasinya untuk pemenuhan kebutuhan makanan, pendidikan, dan kebutuhan lain (listrik dan air).

Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan Ibu Srimin berusia 45 tahun yang berdagang di Jalan Gerilya



“Saya berdagang sayur keliling dengan sepeda ini sudah 20 tahun modal pertama dua ratus ribu rupiah kemudian keuntungannya kira-kira Rp. 100.000,- tujuannya adalah untuk membantu ekonomi keluarga, saya berjualan mulai dari jam setengah enam pagi sampai dengan jam dua belas yahh kira-kira., berapa ya, peneliti menyambung enam jam setengah, oh gitu ya lama juga ya. Peneliti lanjutkan Ibu kenapa tidak menggunakan sepeda motor, walah Mas mana ada duitnya untuk beli motor, kalau rumah apakah milik sendiri, ya milik sendiri, ibu tinggal dimana, saya tinggal di Selili sepeda yang digunakan apakah milik sendiri yang milik sendiri, kalau boleh tahu Suami Ibu pekerjaannya, suami saya tukang bangunan, apakh ibu punya anak, ada Mas ada dua orang dan sudah bekerja, pendidikan Ibu kalau boleh saya tahu. Pendidikan saya SD (wawancara dilakukan tanggal 20 Juli 2016 di Pasar Merdeka) ”

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu Siti Maryam yang beralamat di Jalan Rumbia Ibu Maryam ini berusia 49 tahun berikut petikan wawancara.

Kemudian peneliti lanjutkan dengan informan yang beralamat di Jalan Damanhuri yang berbelanja barang dagangannya di Pasar Merdeka seperti ini petikan wawancaranya



Mengapa Ibu berjualan Sayur keliling bersepeda ini apa tujuannya “Tujuan saya adalah untuk membantu suami guna menambah penghasilan maklum suami saya bekerjanya sebagai tukang bangunan yang penghasilan belum tentu, walaupun waktu itu modal saya hanya seratus lima puluh ribu rupiah, sedangkan keuntungannya seharinya kurang lebih Rp. 100.000,- saya jualan sayur ini sejak tahun 1989, jadi sudah 27 tahun, dan saya mulai jualan dari jam enam pagi sampai kira-kira setengah dua belas, saya tinggal di Jalan Rumbia namun saya berdagangnya di jalan Lambung Mangkurat dan Jalan Akhmad Dahlan. Mengenai pendidikan ibu, begini lho Mas pendidikan saya Madrasah, tapi Mas walaupun saya sekolahnya Madrasah tapi anak saya yang dua orang semuanya lulus SLTA lho. Peneliti lanjutkan bertanya dengan Ibu Maryam adakah hambatan yang dialami selama berjualan ini, ada mas yaitu biaya parkir di pasar Merdeka dan banyak yang ngutang”. (wawancara dilakukan tanggal 20 Juli 2016 di Pasar Merdeka)



Sudah berapa lama Ibu berjualan sayur dengan bersepeda ini ? Saya berjualan sayur dengan sepeda ini sudah 10 (sepuluh tahun) mengapa Ibu tidak menggunakan sepeda motor, saya tidak bersepeda motor karena saya tidak berani dan saya juga buta hurup, kan kalau naik motor harus pake surat lagi pula sayakan sudah tua sudah 50 tahun umur saya. Modal pertama saya jualan Rp. 200.000,- dan untungnya sehari lebih kurang Rp. 100.000,- sampai Rp. 150.000,- kenapa banyak untungnya karena saya jualan macama-macam bukan sayur saja, ada ikan, ayam, telur semua sayur-sayuran dan macam-macam. Tujuan Ibu menjual sayur ini untuk apa sish Bu, tujuan saya membantu Bapa, kan Bapa pekerjaannya hanya tukang bangunan yang kadang ada kadang tidak kalau tidak ada pekerjaan, saya juga punya anak dua orang, satu sudah menikah yang satunya masih sekolah, syukur saya bisa bantu dengan cara berdagang seperti ini walaupun saya harus kepasar Merdeka jam enam pagi dan pulang kalau dagangannya habis kira-kira jam setengah dua belas, saya biasa menjual sayur di Jalan Jelawat. Apakah ada ras takut, ya ada De yaitu jambret dan anak-anak balab-balab montor itu lu, kadang-kadang saya turun dari sepeda (wawancara dilakukan dengan Ibu Rasemi tanggal 20 Juli 2016 di Pasar Merdeka)

Wawancara peneliti lanjutkan di Pasar Merdeka dengan Ibu Parmini yang beralamat di Jalan Merdeka berikut petikan wawancara peneliti dengan informan di halaman berikut.



Mengapa Ibu memilih menjadi pedagang sayur keliling ? saya memilih menjadi pedagang sayur ini karena untuk membantu ekonomi keluarga sebab Bapanya anak-anak bekerja sebagai pedagang kipas angin bekas, kamikan punya dua anak yang masih memerlukan biaya, karena hanya ini yang bisa saya usahakan, karena saya tidak tamat pendidikan SD sehingga susah mendapatkan pekerjaan begitu juga dengan Bapak. Kapan Ibu mulai berjualan sayur ini saya berjualan sayur ini sudah sepuluh tahun dan menjajakan dagangan ini di jalan Griliya dan Solong dari jam setengah enam sampai jam dua belas siang. Sedangkan modal pertama saya adalah dari patungan uang Bapak dan uang saya sebesar Rp. 300.000,- sedangkan keuntungan sehari-harinya kurang lebih Rp. 130.000, (wawancara dilakukan tanggal 20 Juli 2016 di Pasar Merdeka)

Dari hasil wawancara di atas dengan para informan ternyata para pedagang sayur keliling ini tujuannya adalah untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga, karena hasil pendapatan Suami yang rata-rata tukang bangunan dan pedagang barang bekas ini tidak cukup untuk keperluan hidup sehari-hari, sehingga para perempuan ini rela mengayuh sepeda dari jam setengah enam hingga sampai jam dua belas siang untuk menjual sayur keliling. Melihat kontribusi yang diberikan oleh para perempuan pedagang sayur ini terhadap pendapat keluarga yang melakukan pekerjaan mencari nafkah tambahan atau pokok dalam hal ini perempuan melakukan pekerjaan produktif yang langsung menghasilkan pendapatan. Kontribusi pedagang sayur keliling terhadap pendapatan rumah tangga adalah besarnya sumbangan atau bagian pendapatan dari pedagang terhadap keseluruhan pendapatan rumah tangga.

Berikut wawancara peneliti lakukan dengan seorang Ibu yang bernama Karomah yang beralamat di Jalan Gerilaya



Menurut Ibu apakah dengan berjualan sayur keliling dengan menggunakan sepeda ini dapat membantu perekonomian keluarga ?. Oh iya Mas, karena pendapatan Bapak sebagai kuli bangunan tidak mencukupi sehingga saya mencoba membantu dengan cara berjualan seperti ini, seperti menjual sayur bayam, pucuk singkong, terong, tempe, tahu, pisang. Ikan, ayam dan banyak lagi mas yang dijual yah untuk kepentingan rumah tangga lah, sementara modal yang saya gunakan pertama kali berjualan adalah Rp. 50.000,- sedangkan keuntungannya tidak banyak kira-kira Rp. 75.000- , sampai Rp. 100.000,- pada saat mulai berjualan usia saya kurang lebih 14 tahun jadi masih anak-anak oleh karena itu saya tidak bisa sekolah, tetapi anak-anak saya yang tiga orang semuanya sekolah SMA. Sekarang usia saya sudah 45 tahun dan saya berjualan di daerah Jalan Lambung Mangkurat masuk-masuk Gang gitu mulai jam enam pagi sampai jam sebelas, hambatan didalam berjualan ini, walaupun saya sudah berjualan selama 24 tahun masih saja ada hambatan yaitu banyak saingan terutama mereka yang sudah pakai motor. (wawancara dilakukan tanggal 21 Juli 2016 di Pasar Merdeka)

Kemudian peneliti mewawancarai Ibu Sumi, berusia 59 tahun yang beralamat di Jalan Merdeka seperti berikut ini :



Mengapa Ibu memilih untuk berjualan sayur ? Karena saya tidak punya keterampilan lain, disamping itu saya hanya tamatan SD. Tujuan Ibu berdagang ini apa? Tujuan saya waktu itu adalah membantu Bapak yang sehari-harinya sebagai pengumpul besi tua sekarang sudah meringgal dunia, jadi tinggal saya dan anak-anak tiga orang, nah karena tidak mencukupi maka saya terjun jualan sayur sambil bersepeda, hitung-hitung oleh raga, saya berjualan menelusuri jalan merdeka dari jam enam pagi sampai jam sebelas siang sambil membunyikan lonceng sepeda, seluruh pelanggan saya semuanya sudah kenal dengan bunyi lonceng sepeda saya, adapun modal pertama dalam berjualan sayur ini adalah Rp.200.000,- sedangkan keuntungan sehari-harinya kadang-kadang dapat Rp. 100.000,- sampai Rp. 125.000,- walaupun ada saja pelanggan saya yang mengutang. (wawancara dilakukan tanggal 21 Juli 2016 di Pasar Merdeka)

Peneliti melanjutkan wawancara dengan Ibu Sutiem yang berumur 60 tahun yang beralamat di Jalan Biawan



Sebagai seorang penjual sayur keliling bersepeda selama ini apa saja yang ibu rasakan ? yang jelas saya dapat merasakan bisa membantu pendapatan keluarga, karena saya sekarang ini menjadi tulang punggung keluarga berhubung suami saya sudah meninggal. Berjualan sayur ini sudah saya lakukan sejak bujangan dengan modal waktu itu cuman Rp. 50.000,- hingga mempunyai anak empat orang, tiga orang sudah menikah dan satu orang masih sekolah jadi biaya saya cuman untuk berdua saja, keuntungan saya berkisar antara 50 ribu rupiah sampai 100 ribu rupiah, saya berjualan mulai jam setengah enam pagi sampai jam dua belas. Kendala yang sering saya hadapi adalah banyaknya pelanggan yang ngutang, sangat yang banyak terutama mereka yang punya motor, karena naik motor lebih cepat sedangkan saya tidak bisa naik motor. (wawancara dilakukan tanggal 21 Juli 2016 di Pasar Merdeka)

Wawancara berikut peneliti lakukan dengan seorang ibu yang bernama Supiem beralamat di Jalan Damanhuri



Ibu berjualan sayur keliling dengan menggunakan sepeda ini sudah lama ? ya sudah 15 tahun dan usia sekarang sudah 42 tahun. tujuannya untuk apa Bu tujuannya adalah agar dapat membantu perekonomian keluarga karena Bapak pekerjaannya sebagai tukang bangunan tidak mencukup untuk biaya sehari-hari karena kami masih punya dua anak yang harus diongkosi keperluan sekolah dan lainnya, maklum sayakan butu huruf tidak sekolah, selain itu saya tidak punya keterampilan lain selain ya mampunya jual sayur saja, itupun modal pertama jualan sayur hanya Rp. 200.000,- yah syukur sekarang keuntungan sehari-

harinya bersih Rp. 100.000,-Setiap hari saya keliling julan di Jalan Lambung Mangkurat dari jam delapan pagi sampai jam sebelas siang (wawancara dilakukan tanggal 21 Juli 2016 di Pasar Merdeka)

2. Respon Masyarakat Terhadap Perempuan Pedagang Sayur Keliling

Respon adalah suatu reaksi baik positif maupun negatif yang diberikan oleh masyarakat Respon akan timbul setelah seorang atau sekelompok orang terlebih dahulu merasakan kehadiran suatu objek dan dilaksanakan, kemudian menginterpretasikan objek yang dirasakan tadi. Berarti dalam hal ini respon pada dasarnya adalah proses pemahaman terhadap apa yang terjadi dilingkungan dengan manusia dan tingkah lakunya, merupakan hubungan timbal balik, saling terkait dan saling mempengaruhi.

Berikut petikan hasil wawancara peneliti tentang Respon Masyarakat Terhadap Perempuan Pedagang Sayur Keliling.

Menurut saya sangat baik dan saya merasa bersyukur ada ibu-ibu yang mau bedagang sayur keliling ini karena , dirumah ini kami cuman bertiga saja suami kerja, anak sekolah kadang-kadang engga makan di rumah, oleh karena itu untuk keperluan sedikit ini cukuplah beli dengan pedagang sayur keliling ini. Apakah pedagang sayur keliling ini menjadi langganan Ibu. Oh iya karena beliau ini yang setiap hari lewat digang ini dengan membawa dagangannya, waktunya datang kira-kira jam 07.00 atau jam 08.00 dengan cara berteriak sayur-sayur. Menurut Ibu apakah harga yang ditawarkan mahal atau murah dari pasar. Alah Mas harga tidak seberapa kalau beliau mengambil untung juga bberapa sih, ketimbang kita kepasar, bayar parker, taksi kalau kita naik taksi, kan sama saja, ini malah enak keluar rumah sudah ketemu pasar mini, he...he...hee (wawancara dengan Ibu Ida di Jalan Lambung Mangkurat Gang 4 tanggal 29 Juli 2016)

Selanjutnya peneliti melanjutkan penelitian daerah Jalan Ahmad Dahlan dan bertemu dengan Ibu Imai berikut hasil wawancaranya.

Menurut Ibu Imai mengatakan bahwa respon terhadap pedagang sayur keliling ini sangat membantu saya karena saya punya bayi, sementara suami kerja, jadi saya lebih suka belanja dengan ibu pedagang sayur keliling ini, karena keperluan kami hanya berdua, kecuali datang kelurag besar baru saya beli di pasar Ibu ini memang menjadi langganan saya untuk membeli sayur, kalau beliau orangnya ramah, murah senyum dan kurang lebih.

Harga saya rasa tidak jauh beda dengan di pasar kan keperluan saya sedikit tidak banyak missal saya mau ngesop kan tinggal beli yang sudah dikemas oleh beliau dalam plastic (wawancara dengan Ibu Imai di jalan Ahmad Dahlan tanggal 29 Juli 2016)

Kemudian penelitian di lanjutkan dengan Ibu Jurai yang berada di Gang 8 Jalan Lambung Mangkurat, berikut petikan wawancara

saya sangat apresiasi sekali dengan adanya pedagang sayur yang masuk ke Gang saya tinggal ini, karena saya orangnya malas kepasar untk beli sayur toh harganya kurang lebih saja, lagi pula sayur di pasar dan yang diajakan Ibu pedagang sayur keliling ini sama saja harganya juga tidak ada bedanya dengan pasar jika kita tidak melihat berapa keuntungan yang ibu pedagang sayur keliling ini dapatkan selisihnya paling paling lima ratus atau seribu rupiah.

Karena itu sejak dulu saya ini manjadi pelanggan Ibu ini, karena beliau paham betul saya mau menyayur apa hari ini dan besok, bahkan saya kadang-kadang pesan bawakn sayur ini, besok beliau bawakan, begitu juga dengan ikan jika menginginkan sesuatu ikan besok pasti ada ikan itu, dan saya tidak tahu di mana beliau mendapatkannya tetapi saya percaya betul beliau berusaha menyenangkan pelanggannya. Harga yang beliau jual cukup terjangkau oleh saya, saya tidak pernah menawar, karena saya dapat merasakan berapa sih beliau mengambil untuk dari usahanya ini di banding dengan kita menarik sepeda berkeling bangun pagi-pagi pulang siang belum lagi resiko di jalan , hujan misalnya, kan kasihan. (wawancara dengan Ibu Jurai di jalan Lambung Mangkurat tanggal 29 Juli 2016)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas dapat diketahui bahwa baik menurut Ibu Ida, Ibu Imai dan Ibu Jurai ternyata mereka semuanya merespon dengan adanya pedagang sayur keliling yang selalu berdagang memasuki gang-gang sempit dimana mereka bisa menjajakan jualannya, dan para Ibu-Ibu ini sudah memiliki langganan sendiri-sendiri, sedangkan mengenai harga nampaknya tidak ada masalah, karena mereka beranggapan berapa sih untung yang didapatkan dari pedagang sayur keliling ini.

Selanjutnya untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai respon masyarakat terhadap pedagang sayur keliling ini, peneliti menghampiri seorang Ibu yang sedang berbelanja di Jalan Urip Sumoharjo Gang Widodo Bagaimana respon Ibu terhadap pedagang sayur keliling ini, beliau menjawab

saya sangat merespon adanya para pedagang sayur keliling ini walaupun mereka masih menggunakan sepeda ontel, yang penting saya setiap hari bisa belanja dengan beliau, kayanya sih cuman beliau yang masuk di dalam gang ini jualan sayur ngga orang lain, mungkin mereka sudah saling mengerti ya sehingga tidak terjadi persaingan dagang diantara mereka sekali lagi saya sangat merespon kehadiran mereka. beliau memang langganan saya setiap hari dan beliau tahu itu karena setiap didepan rumah saya beliau bunyikan lonceng sepedanya, oleh karena itu saya tidak perlu menunggu dengan mendengar lonceng saja saya tahu bahwa beliau ada di luar. mengenai harga biasa saja tuh, angga ada yang mahal disbanding dengan dipasar beraapa biaya yang harus kita keluarkan, pertama biaya parier, kalau kita pakai sepeda motor, kemudian kalau adaa copet, berdesakan, becek kalau kepasar ikan kalau dirumah kan enak bisa beli pakai dasteran saja enda usah pakai dandan. (wawancara dengan Ibu Riska di jalan Urip Sumohardjo tanggal 30 Juli 2016)

Selanjutnya menurut Ibu Murni yang sedang berbelanja dengan pedagang sayur keliling didepan rumahnya di gang 9 (Sembilan) menyebutkan :

kalau responsih iya jelaslah saya merespon karena para perempuan pedagang sayur keliling ini sangat membantu saya barangkali para ibu-ibu di jalan grilaya dan solong ini juga begitu, saya merespon ini karena sangat memudahkan saya untuk mendapatkan sayur dan ikan sehingga saya tidak perlu kepasar lagi belaja cukup dengan beliau dan apabila besaok itu kami inhgin nyayur yang lain kami bisa pesan untuk besok bawakan sayuran ini dan besok itu biasanya ada. Ibu ini memang langganan saya untuk keperluan dapur. Harga-harga sayur maupun ikan yang beliau jual saya rasa cukup terjangkau dan tidak jauh beda dengan di pasar, ikan misalnya juga masih segar karena beliau jualannya pagi jam 7 sudah ada di depan rumah sehingga, sekalipun harga itu naik. Naiknya juga ngga seberapa wajar sajalah kan beliau membeli di pasar kemudian dikemas dalam pelastik lalu dijual. (wawancara dengan Ibu Murni di jalan Lambung Mangkurat Gang 9 tanggal 30 Juli 2016)

Sedangkan menurut pendapat Ibu Sumiati ketika ditanya Bagaimana respon Ibu terhadap pedagang sayur keliling sekarang ini beliau menerangkan

Menurut saya sih bagus, karena saya merasa terbantu dengan adanya pedagang sayur keliling ini, sayakan ibu rumah tangga saja, yang masih punya anak kecil, jadi dari pada saya kepasar jauh kan mendingan beli dengan ibu sayur ini sejak saya tinggal di sini saya menjadi pelanggan tetap ibu ini, karena sayur dan ikan serta yang lainnya ada di jual oleh beliau, sehingga saya tidak perlu lagi mencari kepasar kalau harga saya rasa wajar kurang lebih sama dengan harga pasar, jadi tidak ada masalah dengan harga bagi saya. (wawancara dengan Ibu Sumiati di jalan Lambung Mangkurat Gang 6 tanggal 30 Juli 2016).

B. PEMBAHASAN

Analisis Pedagang sayur keliling bersepeda yang membeli bahan pokoknya di Pasar Merdeka dan membawanya berkeliling dengan sepeda dilihat dari pekerjaan utama. Pedagang yang telah diwawancarai mengatakan bahwa pekerjaan berdagang dengan menggunakan sepeda merupakan pekerjaan utama mereka, hal ini dikarenakan berdagang sayur keliling mereka lakukan setiap hari sehingga uang dari hasil berdagang tersebut mereka gunakan untuk kebutuhan hidup keluarganya. Walaupun pekerjaan suami mereka ada yang bekerja sebagai buruh bangunan, tukang loak besi tua, pedagang kipas angin bekas, pengempul besi tua, dan lain-lain. Menurut penuturan para pedagang saat wawancara, bahwa mereka melakukan perdagangan sayur keliling ini adalah untuk membantu menambah keuangan keluarga, karena berharap dari penghasilan dari suami yang rata-rata pekerjaan tukang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi mereka yang masih mempunyai tanggungan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pedagang sayur keliling bersepeda dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi kelebihan angkatan kerja, terutama yang berpendidikan rendah. Usaha ini cenderung menjadi pekerjaan utama. Umumnya para pedagang sayur keliling bersepeda dalam memenuhi kebutuhan modalnya patungan antara pendapatan suami dan tabungan isteri Terhadap keberhasilan usaha Pedagang Sayur Keliling , ada enam variabel bebas yang teridir dari umur, pengalaman / waktu berjualan, pendidikan, modal usaha, waktu berjualan dan anggota keluarga.

1. Perempuan Pedagang Sayur Keliling Bersepeda

Untuk melihat secara parsial pengaruh terhadap pendapatan pedagang sayur keliling perempuan bersepeda ini dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

a. Umur

Dilihat dari umur maka umur merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena sebagai batasan kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam kehidupannya dan tinggi rendahnya umur menentukan kapan seseorang dapat bekerja. Umur juga merupakan modal dasar dalam kehidupan, dalam banyak jenis pekerjaan standar umur menjadi syarat penerimaan dan menjadi batas bagi seseorang untuk bekerja, Oleh karena itu perbedaan umur seseorang selalu menunjukkan adanya kematangan dalam berfikir, kekuatan fisik dalam beraktivitas.

Ternyata Pengaruh Umur Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur keliling bersepeda di Kecamatan Sungai Pinang secara parsial tidak ada pengaruh nyata antara umur terhadap pendapatan pedagang sayur keliling. Ini menunjukkan bahwa umur tidak menjadi faktor penting dalam kegiatan berdagang sayur keliling bersepeda bagi perempuan- perempuan tangguh ini, karena pendapatan tinggi yang dihasilkan pedagang sayur tidak berdasarkan umur tua atau muda.

Hal ini dikarenakan umur tua seorang pedagang bukan berarti ia tidak kuat secara fisik untuk melakukan aktivitas berdagang. Selama mereka masih kuat secara fisik dalam melakukan perdagangan, maka perempuan pedagang sayur keliling dengan sepeda ini, akan terus mengayuh sepedanya untuk bekerja membantu suami dalam menambah pendapatan rumah tangga. Semakin tua umur pedagang belum tentu

menghasilkan pendapatan tinggi, karena konsumen tidak melihat dari umur pedagang ketika akan membeli sayuran tetapi dengan melihat sayuran tersebut bagus atau tidak atau dengan melihat faktor- faktor lain seperti harga, keramah tamahan pedagang dan lain- lain sehingga konsumen akan membeli sayuran yang banyak kepada pedagang. Semua pedagang yang berumur muda atau tua memiliki kesempatan sama untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi.

b. Pengalaman Waktu Berjualan

Pengalaman berjualan ini cukup menarik untuk dianalisis yaitu mengenai waktu bekerja atau berjualan keliling bersepeda, terdapat sebagian dari pedagang sayur bekerja di pagi hari sekali antara jam 05.30 sampai jam 12.00 wita per hari dengan lama bekerja sehari sampai 6,5 Jam. Selain itu ada informan yang lama bekerjanya antara 3 jam sampai 4,5 jam per hari, biasanya memulai usahanya dari jam 08 pagi sampai jam 11 pagi. Mereka yang termasuk golongan yang terakhir ini biasanya memasuki tempat-tempat atau gang-gang yang sudah dimasuki oleh pedagang lain dengan harapan masih ada orang yang belum sempat atau mereka yang sudah mempunyai pelanggan tetap sehingga datangnya lebih siang sehingga mereka lebih leluasa dalam berdagang. Distribusi informan dalam lama bekerja perhari diperoleh bahwa sebagian besar informan 80% (8 orang) lama bekerja 45,5 jam per minggu, sisanya ada sebanyak 20% (2 orang) dengan jam kerja 31,5 jam per minggu.

Dengan demikian berarti secara parsial ada pengaruh nyata antara pengalaman berjualan terhadap pendapatan pedagang sayur. Hal ini disebabkan karena pengalaman berdagang sayur keliling bersepeda menjadi faktor yang penting dalam kegiatan berdagang sayur karena pedagang memiliki pengetahuan bagaimana cara menghadapi konsumen dan cara mengatasi masalah yang ada dalam berdagang.

Rata-rata pengalaman para perempuan pedagang sayur keliling bersepeda adalah 22 tahun. Pengalaman berdagang yang sudah lama tentu akan mempermudah pedagang dalam menjual sayuran, sehingga hasil yang diterima semakin baik. Pengalaman yang ada sebagai pedagang harus disejajarkan banyaknya modal dan pengetahuan mengelola usaha dagang sayur.

c. Pendidikan

Sesuai hasil penelitian yang didapatkan ternyata secara parsial tidak ada pengaruh nyata antara pendidikan terhadap pendapatan pedagang sayur keliling bersepeda ini. Hal ini disebabkan pendidikan bukan menjadi faktor yang penting dalam meningkatkan pendapatan pedagang sayur karena pendidikan tinggi belum menjamin pendapatan tinggi dalam berdagang sayuran. Tidak berpengaruhnya pendidikan terhadap pendapatan pedagang sayur keliling dikarenakan pendidikan yang mereka miliki terkadang tidak menunjang terhadap usaha dagang yang mereka jalankan. Tetapi usaha dagang yang mereka jalankan lebih dipengaruhi oleh pendidikan nonformal yang mereka dapatkan dengan lamanya mereka berdagang.

d. Modal

Dalam proses perempuan berdagang sayur keliling dengan sepeda ini, modal merupakan faktor yang utama. Hal ini dikarenakan modal yang besar bisa sangat berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang akan dihasilkan. Semakin besar modal yang dikeluarkan, semakin besar peluang menghasilkan pendapatan yang tinggi. Modal memberikan pengaruh nyata terhadap pendapatan pedagang sayur karena dengan modal yang besar maka pedagang dapat membeli sayuran dengan kuantitas yang lebih banyak dan kualitas yang lebih baik atau jenis-jenis sayuran yang lebih variatif. Rata-rata modal yang dimiliki perempuan pedagang sayur bersepeda ini adalah sebesar Rp 3.356.900/bulan. Dengan modal yang dimiliki, maka perempuan pedagang sayur keliling dapat mengelola modal tersebut dengan lebih leluasa sehingga dapat meningkatkan pendapatannya.

e. Jumlah Tanggungan

Sesuai hasil penelitian maka secara parsial tidak ada pengaruh nyata antara jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan pedagang sayur. Hal ini disebabkan

karena jumlah tanggungan bukan menjadi faktor yang penting untuk memicu menambah pendapatan pedagang sayur rata-rata jumlah tanggungan dari perempuan pedagang sayur ini adalah 2 orang. Banyaknya jumlah tanggungan merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk bekerja, tetapi dalam hasil penelitian ini jumlah tanggungan tidak mendorong perempuan pedagang sayur keliling untuk bekerja keras. Pedagang tidak bekerja keras meningkatkan pendapatan dengan banyaknya jumlah tanggungan karena masih ada pendapatan suami.

2. Respon masyarakat terhadap perempuan pedagang sayur keliling

Respon masyarakat adalah suatu tingkah laku balas atau tindakan masyarakat yang merupakan perwujudan dari persepsi, sikap dan partisipasi masyarakat terhadap suatu objek dalam hal ini adalah perempuan pedagang sayur keliling bersepeda yang dapat dilihat melalui.

Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi respon masyarakat terhadap pedagang sayur keliling bersepeda ini, yaitu :

1. Masyarakat menganggap bahwa perempuan pedagang sayur keliling bersepeda ini sangat membantu bagi Ibu-Ibu rumah tangga yang tidak sempat untuk berbelanja ke pasar,
2. Para ibu-ibu tersebut sudah menjadi pelanggan tetap bagi pedagang sayur
3. Harga antara yang dipasar dan yang dijajakan oleh perempuan pedagang sayur ini tidak jauh berbeda

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Profil perempuan pedagang sayuran keliling di Kecamatan Sungai Pinang berdasarkan komposisi umur termasuk umur produktif dengan pencapaian pendidikan formal mayoritas pada tingkat SD tetapi dari segi umur antara 38 tahun sampai umur 60 jumlah, sayuran yang dijual bervariasi seperti wortel, kentang, buncis, bayam, pucuk katu, labu, toge, ikan, ayam, krupuk dan lain-lain.
2. Pendidikan mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap diri pedagang sebab dengan memiliki pendidikan yang cukup menyebabkan pedagang mampu berpikir lebih luas tentang kemungkinan kesempatan ekonomis dalam usahanya. Selain itu tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap cara memasarkan produk artinya semakin tinggi pendidikan seseorang akan memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi berbelanja di pasar atau menjual produk langsung ke konsumen.
3. Pendapatan keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya dalam usaha berdagang sayur keliling. Pendapatan yang sebesar-besarnya adalah sasaran akhir dari seorang pedagang. Keberhasilan usaha akan dinilai dari besarnya pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut. Rata-rata keuntungan yang diterima oleh pedagang sayur keliling di Kecamatan Sungai Pinang ini adalah Rp. 3.000.000/bulan.
4. Pengalaman Berjualan
Para perempuan pedagang sayur keliling bersepeda memiliki pengalaman antara 10-20 tahun informan yang memiliki lamanya pengalaman berdagang lebih dari 10 tahun karena mereka sudah berjualan sejak duduk di bangku SD sampai saat penelitian dilakukan, Namun demikian semakin berpengalaman belum tentu menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh akan meningkat karena tergantung dari harga jual barang yang ditetapkan dan banyaknya sayuran yang dijual. Pengalaman akan mempengaruhi pola berdagang seseorang. Semakin lama pengalaman semakin banyak pengetahuan tentang cara berdagang yang baik dan semakin matang dalam pengambilan keputusan mengenai usaha dagangnya.

5. Waktu Berjualan

Waktu berjualan pedagang sayur keliling diukur berdasarkan ukuran dalam jam dalam satu hari. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa para informan menjangkakan dagangannya bersepeda selama 6,5 jam per hari, 5,5 jam perhari dan 4,5 jam per hari. Bervariasinya waktu berjualan dalam sehari selain tergantung dari ketahanan fisik informan juga tergantung dari jarak tempat tinggal, membeli barang dagang di Pasar Merdeka dengan dengan wilayah berjualan.

B. Saran

Hasil penelitian juga mengindikasikan kemandirian dari pedagang sayur ini, sehingga dianggap perlu untuk mengemukakan saran berikut:

1. Perlunya penanganan yang lebih baik terhadap perempuan pedagang sayur keliling bersepeda, sehingga akan menjadikan suatu potensi ekonomi yang tinggi bagi kesejahteraan keluarga.
2. Diperlukan penanganan dengan kebijakan yang berkelanjutan dan memberikan akses lebih besar terhadap sumber permodalan formal agar mereka dapat mengembangkan usahanya setidaknya mereka dapat membuka usaha dirumahnya sendiri tanpa harus mengayuh sepeda lagi terutama bagi mereka yang sudah berusia lanjut.
3. sebaiknya pemerintah mengadakan pembinaan sebagai unit usaha yang bertujuan mengembangkan kegiatan usaha pedagang sayur keliling, karena mereka adalah kelompok yang mempunyai potensi untuk menjadikan usaha formal.

DAFTAR PUSTAKA

- ADI PEDEKSO, 2003. Profil Upaya Perempuan dalam Pemberdayaan Usaha Ekonomis-Produktif Sektor Informal pada Konteks Nilai Pemberdayaan Diri dalam *Jurnal Pendidikan Nilai. Kajian Teori, Praktik, dan Pengajarannya*. Tahun 9, Nomor 1, November 2003, Universitas Negeri Malang (UNM) dalam <http://www.malang.ac.id/jurnal/lain/nilai/2003a.html>.
- EFFENDI, TADJUDDIN NOER. 1998. Kesempatan Kerja Sektor Informal di daerah Perkotaan, Indonesia (Analisis Pertumbuhan dan Peranannya, dalam *Majalah Geografi Indonesia*. Th. 1, No. 2, September 1988, hal 1 – 10.
- HARTINI, TITI. 2007. *Perempuan dan jaringan*. Sumber: <http://www.asppuk.or.id>.
- IRWAN ABDULLAH. 2001. *Seks, Gender & Reproduksi Kekuasaan*, Yogyakarta: Tarawang Press
- KEN SURATIYAH ET AL. 1996. *Dilema Wanita, antara Industri Rumah Tangga dan Aktivitas Domestik*. Yogyakarta: Aditya Media
- KUSNADI, Hari Sulistyowati, Sumarjono, Dan Adi Prasodjo. 2006. *Perempuan pesisir*. Yogyakarta: LKis.
- LUHUKAY, J.M. 2010. Profil Wanita Pembuat Gula Aren Sebagai Penafkah dalam Rumahtangga (Studi Kasus di Desa Tuhaha Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah). *Jurnal Agroforestri*
- MILES DAN HUBERMAN, 1992, *Analisis Data Kualitatif*. Cetakan I. UI-Press. Jakarta.
- MUBYARTO, 1985, Pengantar Ekonomi Pertanian, LP3ES. Jakarta.
- SYAFAAT, RACHMAD, dkk. 2002. *Dagang manusia*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- WILUDJENG, HENNY, Attashendartini Habsjah, dan Dhevy S. Wibawa. 2005. *Dampak pembakuan peran gender terhadap perempuan kelas bawah di Jakarta*. Jakarta: LBH-APIK.